



Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017

Idha Winarsih[✉], Cahyo Budi Utomo, Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

teaching and learning strategies, history teacher, Curriculum 2013.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap religius dan nasionalisme yang dimunculkan oleh siswa-siswa MAN Temanggung; mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di MAN Temanggung, dan mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di MAN Temanggung. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian: 1. Sikap religius dan nasionalisme siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari program-program yang diterapkan sekolah yang dijadikan peraturan sekolah, dan semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk melakukannya; 2. Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang Peradaban Islam di Indonesia. Sedangkan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nasionalisme dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang Peristiwa Sekitar Proklamasi; 3. Kendala yang guru hadapi terdapat pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala pada saat perencanaan seperti kurangnya buku penunjang yang dapat menambah referensi materi sejarah. Kendala dalam pelaksanaan adalah kurangnya waktu dan karakter pribadi siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kendala dalam evaluasi adalah guru masih kurang dalam memahami karakter masing-masing siswa.

Abstract

This research aims to describe the religious attitude and nationalism raised by the students of MAN Temanggung, describe the role of learning history in the cultivation of the value of religious character and nationalism in MAN Temanggung, dan knowing the constraints faced by teachers in planting the value of religious character and nationalism in MAN Temanggung. The method in this research is qualitative. Result of research: 1. the attitude of religious and student's nationalism at MAN Temanggung can be classify as good. This can be seen from the programs that have been implented by school as the school's rules, as long as it becomes a students's habbit; 2. The role of history learning as the implementation of religious values can be seen when the teacher serve the material about Islamic Civilization in Indonesia. Moreover the role of history learning as implementation of nationalism can be seen when teachers deliver material about Proclamation; 3. The obstacles that face by the teachers such as in the planning, implementation, and evaluation process. The obstacles in the planning process such as lack of supporting books that can increase historical material references. The obstacles in the implementation is the lack of time and the differences of students's personal character. The obstacles in the evaluation is the teachers cannot understand the character of each students.

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa (Kemendiknas, 2010). Harian Kompas terbitan hari Senin 20 Juni 2011 menulis Kerusakan Moral Mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta bahwa (1) Sepanjang 2004-2011, Kementrian Dalam Negeri mencatat sebanyak 58 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan walikota tersangkut korupsi; dan (2) Sedikitnya 42 anggota DPR tersebut korupsi pada kurun waktu 2008-2011.

Dunia pendidikan seperti kehilangan perannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan baik itu oleh pengelola, pengurus, maupun siswa. Misalnya ketidakjujuran dalam dunia pendidikan, seperti bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran ketika diadakan ujian, seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Selain itu, santer pula kabar mengenai adanya ijazah palsu dan perjokian. Begitu pula dengan semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan atau kekerasan dan penggunaan narkoba. Bahkan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional di beberapa daerah, terdapat beberapa guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa (Samani dan Hariyanto, 2011:5).

Jalan keluar yang banyak dikemukakan untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat

preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Kemendiknas, 2010).

Salah satu pendidikan yang dapat menerapkan pendidikan karakter adalah pendidikan sejarah. Karena dalam pendidikan sejarah terdapat tujuan yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Hasan (2012) tujuan dari pendidikan sejarah diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; (5) mengembangkan rasa ingin tahu; (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; dan (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Pendidikan sejarah ada nilai-nilai yang dapat diwariskan dan ditanamkan, salah satunya adalah nilai religius dan nasionalisme. Dalam pendidikan sejarah, ada beberapa materi yang dapat dipelajari dari nilai religius dan nasionalisme. Seperti pada materi proses masuknya agama Hindu dan Buddha, agama Islam, penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo, dan banyak ditemukan peninggalan-peninggalan agama baik dari agama Hindu dan Buddha maupun dari agama Islam. Seperti bangunan masjid, Pura, Vihara, makam para Wali Songo/Wali Sembilan, dan lain sebagainya. Materi pendidikan sejarah juga menanamkan nilai nasionalisme. Karena tujuan dari pendidikan sejarah salah satunya ialah untuk menanamkan sikap nasionalisme. Selain itu, pelajaran sejarah

juga mengajarkan bagaimana meneladani perjuangan para pahlawan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, hidup toleran dengan adanya berbagai macam suku, agama, ras, etnik, dan adat istiadat yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan sikap religius dan nasionalisme yang di munculkan oleh siswa di MAN Temanggung; (2) mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme di MAN Temanggung; (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai karakter religius dan nasionalisme pada pembelajaran sejarah di MAN Temanggung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, *holistic*, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2015:399). Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan fenomenologi. Penelitian ini mengambil lokasi di Temanggung tepatnya di MAN Temanggung yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman No.184, Kowangan, Kec. Temanggung, Kabupaten Temanggung. MAN Temanggung dipilih sebagai lokasi penelitian karena penanaman karakter religius disesuaikan dengan visi sekolah yang bercirikan agama Islam, sedangkan nasionalisme merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu menjadikan siswa memiliki sikap dan jiwa nasionalisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah, dan siswa; (2) aktivitas siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berkaitan dengan karakter religius dan nasionalisme; dan (3) studi dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Sementara triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Moleong, 2010:330-331). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Menurut Miles dan Huberman, analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2009:16).

Kegiatan mereduksi data yang peneliti lakukan adalah merangkum data yang telah diperoleh, memilih hal-hal pokok, mengelompokkan data yang sejenis, kemudian membuang data yang tidak dipakai. Langkah berikutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Kegiatan analisis ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Religius dan Nasionalisme Siswa MAN Temanggung

Sikap religius siswa MAN Temanggung dapat dilihat dari beberapa indikator sikap religius. Indikator yang pertama yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seperti selalu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah dhuha, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, kebiasaan membaca Juz Amma, dan mengamalkan senyum, sapa, salam yang dilanjutkan berjabat tangan dengan guru ketika berpasasan.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa MAN Temanggung tersebut didukung dengan hasil angket siswa sebagai pendahuluan dalam penelitian ini. Dimana dengan 310 siswa sebagai responden, yang terdiri dari siswa kelas 10 dan 11 semua jurusan. Hasil angket siswa dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah dhuha menunjukkan skor angka 99, kebiasaan membaca Juz Amma setiap pagi menunjukkan skor angka 94,5, dan kebiasaan berdoa di awal dan akhir pelajaran menunjukkan skor angka 95,1. Ketiga skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Hasil skor angket siswa diatas terkait dengan sikap religius siswa, juga didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama bulan Mei 2017. Dimana sebagian besar siswa MAN Temanggung sudah melakukan kebiasaan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan shalat sunnah dhuha di masjid sekolah. Sebelum dan sesudah pelajaran, hampir semua siswa di kelas berdoa bersama yang dipimpin dari sentral. Setelah siswa selesai berdoa sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan dengan membaca Juz Amma yang dijadikan hafalan siswa sebagai syarat kenaikan kelas.

Indikator yang kedua yaitu Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Siswa akan tetap toleran dan menghormati dengan pelaksanaan ibadah agama lain jika terdapat siswa yang berbeda agama di kelas. Karena dengan saling toleransi dan menghargai, akan tercipta suasana yang nyaman dan dapat mencegah terjadinya konflik. Indikator sikap religius yang terakhir yaitu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap tolong menolong sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat, apalagi di negara Indonesia yang terdiri dari berbagai agama. Hal inilah yang tetap dilakukan oleh siswa meskipun memiliki teman atau tetangga yang berbeda agama. Karena dengan saling tolong menolong dapat menciptakan kehidupan yang nyaman dan tenang.

Sikap nasionalisme siswa MAN Temanggung juga dapat dilihat dari beberapa indikator sikap nasionalisme. Indikator yang pertama adalah bangga sebagai bangsa Indonesia. Siswa merasa bangga menjadi warga

negara Indonesia. Karena Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khasnya. Rasa bangga siswa menjadi warga negara Indonesia dapat juga ditunjukkan dengan rasa suka siswa terhadap pelajaran sejarah. Karena dengan mempelajari sejarah, siswa dapat mengetahui peristiwa masa lalu yang terjadi di Indonesia. Selain itu dengan cerita sejarah pula, siswa dapat mengetahui perbedaan keadaan jaman dahulu dan jaman sekarang. Hal itulah yang membuat salah satu siswa MAN Temanggung merasa termotivasi, karena dapat mempelajari kesalahan-kesalahan dari masa lalu.

Rasa bangga siswa menjadi warga negara Indonesia berikutnya yang dikaitkan dengan pelajaran sejarah dapat dilihat dari rasa bangga terhadap cerita atau peristiwa sejarah yang ditulis di Sejarah Nasional Indonesia. Dengan mengetahui dan memahami cerita dan peristiwa sejarah yang ditulis di Sejarah Nasional Indonesia tersebut, siswa dapat mengetahui asal-usul kehidupan di bumi, asal-usul nenek moyang mereka, dan siswa dapat mengetahui sejarah panjang Indonesia yang akhirnya bisa merdeka. Dengan cerita sejarah pula ternyata dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Karena siswa merasa bahwa Indonesia tidak akan bisa merdeka tanpa perjuangan para pahlawan, dan cara siswa meneruskan perjuangan para pahlawan tersebut dengan lebih semangat dalam belajar. Rasa suka siswa MAN Temanggung terhadap pelajaran sejarah didukung dengan hasil angket siswa, dimana skor dari hasil angket untuk indikator menyukai pelajaran sejarah kurang lebih 76,4, skor tersebut masuk dalam kategori baik. Sedangkan skor siswa bangga cerita dan peristiwa yang ditulis di Sejarah Nasional Indonesia adalah 97,7. skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Indikator sikap nasionalisme yang kedua adalah cinta tanah air. Cinta kepada tanah air dapat dilakukan dengan selalu mengamalkan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Rasa cinta tanah air bila dikaitkan dengan pelajaran sejarah adalah tidak suka bila benda-benda peninggalan sejarah dirusak oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Rasa tidak suka siswa bila

ada tangan yang tidak bertanggungjawab merusak benda-benda peninggalan sejarah tersebut didukung dengan hasil angket siswa, yang menunjukkan skor angka 98,7. Skor tersebut masuk ke dalam kategori sangat baik. Indikator sikap nasionalisme yang ketiga yaitu rela berkorban demi bangsa. Sebagai siswa yang masih berstatus pelajar yang dapat dilakukan oleh siswa adalah dengan meluangkan waktu untuk belajar rajin ketika guru mengadakan ulangan pelajaran sejarah, agar mendapatkan nilai terbaik. Rela meluangkan waktu dengan belajar rajin agar mendapatkan nilai terbaik dalam pelajaran sejarah tersebut didukung dari hasil angket siswa yang menunjukkan skor 92,9. Skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Indikator sikap nasionalisme yang keempat adalah menerima kemajemukan yang ada di Indonesia. Siswa dapat menerima kemajemukan yang ada di Indonesia, karena kemajemukan tersebut merupakan kekayaan budaya yang hanya dimiliki oleh Indonesia dan menjadi ciri khas negara Indonesia. Kemajemukan yang ada di Indonesia juga dapat terjadi dalam suatu kelas, dan siswa menerimanya karena memang itulah kekayaan Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Siswa merasa tidak keberatan dan akan tetap bekerjasama dengan teman yang berbeda daerah, budaya, adat istiadat, ras, dan etnik dengannya. Sikap menerima dan tetap bekerjasama dengan teman yang berbeda budaya, adat istiadat, ras, maupun etnik tersebut didukung dengan hasil angket siswa yang menunjukkan skor 81,9. Dimana skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Indikator sikap nasionalisme kelima adalah bangga pada budaya yang beragam. Siswa merasa sangat bangga dengan budaya yang beragam yang ada di Indonesia. Karena dengan keberagaman budaya tersebut, menjadi ciri khas negara Indonesia yang tidak bisa dimiliki oleh negara lain. Sikap bangga siswa terhadap kemajemukan yang ada di Indonesia didukung dengan hasil angket siswa yang menunjukkan skor 99,3. Skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Indikator sikap nasionalisme keenam adalah menghargai jasa para pahlawan. Dengan selalu mengingat perjuangan para pahlawan, mengikuti kegiatan upacara peringatan hari besar nasional, meneladani sikap-sikap dari para pahlawan yang dapat diteladani, dan belajar dengan rajin untuk memajukan negara Indonesia. Siswa merasa bangga dengan perjuangan para pahlawan tersebut, karena mereka mengorbankan jiwa, raga, harta, dan bahkan nyawanya hanya demi menegakkan Indonesia yang merdeka.

Rasa bangga siswa terhadap perjuangan para pahlawan ini didukung dari hasil angket siswa. Dimana skor bangga terhadap perjuangan para pahlawan sebesar 100. Skor tersebut masuk dalam indikator sangat baik, dan dapat dikatakan sangat sempurna. Rasa bangga siswa terhadap perjuangan para pahlawan tersebut, menjadikan mereka memiliki tokoh pahlawan yang dijadikan teladan dalam kehidupan. Adanya tokoh pahlawan yang menjadi teladan bagi kehidupan ini didukung dengan hasil angket siswa yang menunjukkan skor 86,4. Skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Indikator sikap nasionalisme yang terakhir adalah mengutamakan kepentingan umum. Seperti dalam diskusi kelompok siswa selalu mengutamakan pendapat kelompok daripada pendapat pribadi. Sikap lebih mengutamakan pendapat kelompok daripada pendapat pribadi ini didukung dengan hasil angket siswa. Dimana skor untuk mementingkan pendapat kelompok daripada pribadi sebesar 90. Skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Religius dan Nasionalisme

Peranan pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai karakter religius dan nasionalisme dapat dilihat pada saat guru menyampaikan KD dan materi: (1) 3.5 menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia; (2) 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta

menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini; (3) 3.7 menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia; (4) 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

KD-KD diatas merupakan KD pelajaran sejarah wajib kelas 10 yang dapat dikaitkan dengan nilai religius dan nasionalisme. Dari materi-materi tersebut siswa dapat mempelajari dua nilai karakter sekaligus, yaitu nilai karakter religius dan nasionalisme. Nilai karakter religius dapat dipelajari dari sejarah masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam yang akhishnya menjadi kepercayaan masyarakat Indonesia sampai saat ini. Siswa juga mempelajari Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Kerajaan-kerajaan Islam serta kepercayaan yang dianut kerajaan-kerajaan tersebut pada saat itu. Dari Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam tersebut terciptalah budaya yang diakulturasikan dengan budaya asli Indonesia, yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia.

Materi Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia juga dapat dikaitkan dengan nasionalisme. Nilai nasionalisme yang dapat dikaitkan dengan materi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam diantaranya cinta tanah air dan rela berkorban demi bangsa. Cinta tanah air pada saat itu adalah cinta pada kerajaan itu sendiri, yang dapat dibuktikan dengan rela berkorban jiwa dan raga untuk melindungi kerajaannya dari serangan kerajaan lain. Dengan ikut serta perang melawan kerajaan yang ingin menguasai kerajaannya.

KD-KD kelas 11 yang dapat dikaitkan dengan karakter religius dan nasionalisme diantaranya; (1) 3.3. menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20; (2) 3.4 menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan

strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda, dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan; (3) 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia; (4) 3.8 menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini; (5) 3.9 menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya; (6) 3.11 menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

KD-KD tersebut sebagian besar mengisahkan perjuangan para pahlawan dalam melawan penjajah dan dalam rangka meraih kemerdekaan serta mempertahankan kemerdekaan. Sebagian dari para pahlawan tersebut ada yang dari kalangan kyai dan santri. Seperti Bung Tomo, Pangeran Diponegoro, Panglima Besar Jenderal Sudirman, dan lain sebagainya. Dari kisah perjuangan tokoh-tokoh nasional tersebut dapat diteladani sikap semangat mereka dalam berjuang melawan penjajah, karena ingin bebas dari belenggu penjajahan dan meraih kemerdekaan. Sikap lain yang dapat diteladani seperti cinta tanah air yang dapat dibuktikan dengan rela berkorban jiwa dan raga bahkan nyawanya dengan melawan penjajah dan meraih kemerdekaan serta mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia yang dicintai.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kontribusi penanaman nilai religius dan nasionalisme lebih besar dari pihak sekolah. Hal ini dapat dilihat dari program-program dan strategi yang dilakukan sekolah guna menjadikan siswa lebih bersikap religius dan nasionalisme yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Pembelajaran sejarah hanya dapat berkontribusi lebih sedikit bila dibandingkan dengan program-program dan strategi sekolah. Karena dalam pembelajaran sejarah hanya guru sejarah saja yang menanamkannya kepada siswa pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung.

Sedangkan program-program dan strategi sekolah dijadikan peraturan sekolah yang harus dilaksanakan oleh siswa, yang akhirnya menjadi kebiasaan dan bisa membentuk karakter religius dan nasionalisme siswa.

Kendala yang dihadapi Guru dalam Penanaman Karakter Religius dan Nasionalisme

Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai religius dan nasionalisme ada pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala pada saat perencanaan yaitu guru masih merasa kekurangan buku untuk menambah referensi materi sejarah. Seperti buku tentang tokoh-tokoh nasional dan buku tentang peristiwa sejarah yang lebih spesifik. Karena guru dan siswa hanya memiliki buku yang diedarkan oleh pemerintah. Perpustakaan sekolah juga masih kurang dalam hal koleksi buku sejarah tertentu, walaupun sudah memiliki koleksi kurang lebih 2000 buku. Sehingga hal ini dapat menghambat proses pembelajaran.

Kendala pada saat pelaksanaan penanaman religius dan nasionalisme yaitu berasal dari kesadaran siswa dan karakter masing-masing siswa. Siswa yang memang sudah memiliki karakter religius dan nasionalisme yang baik, maka akan dengan mudah ditanamkan karakter religius dan nasionalisme tersebut. Akan tetapi bila siswa memang dari awal karakter religius dan nasionalismenya kurang baik, maka akan ini akan menjadi kendala guru dalam pelaksanaan penanaman nilai religius dan nasionalisme. Kendala lain yang dihadapi guru saat penanaman nilai religius dan nasionalisme seperti belum bisa menyesuaikan dengan alokasi waktu yang sudah dibuat di RPP. Karena sebelum memulai pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Hal inilah yang sudah pasti memakan waktu menjadi lebih dari alokasi waktu yang sudah direncanakan di RPP.

Kendala yang guru hadapi ketika melakukan evaluasi adalah guru kurang memahami karakter masing-masing siswa. Sehingga guru kurang dapat memahami apakah

siswa satu dengan yang lain sudah benar-benar memiliki sikap dan karakter religius juga karakter nasionalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter di MAN Temanggung, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa MAN Temanggung dapat dikatakan sudah memiliki sikap religius juga nasionalisme. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap dan aktivitas siswa yang mencerminkan karakter religius dan nasionalisme. Karakter religius dan nasionalisme siswa tersebut terbentuk dari program-program sekolah yang semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk dilakukan yang akhirnya dapat membentuk karakter religius dan nasionalisme siswa. Pembelajaran sejarah juga turut dalam pembentukan sikap religius dan nasionalisme siswa. Dimana guru selalu mengkaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme.

Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi tentang proses masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam ke Indonesia, Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia, dan perkembangan budaya Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Dari materi-materi tersebut guru mengkaitkan dengan nilai religius yang dapat di pelajari oleh siswa. Selain nilai religius, siswa juga dapat mempelajari nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme dapat dipelajari terutama pada materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam yang ada di Indonesia. Dimana pada saat itu sebagai rakyat sebuah kerajaan pasti akan berjuang sekuat tenaga bahkan dapat mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk melindungi kerajaannya dari serangan kerjaan lain. Hal ini membuktikan bahwa sebagai rakyat dari sebuah kerajaan telah memiliki cinta tanah air kepada kerajaan yang dijunjungnya.

Kendala yang guru alami ada pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kendala guru pada saat perencanaan seperti

kurangnya ketersediaan buku penunjang lain yang dapat menambah materi selain dari buku pegangan guru dan siswa. Kendala pada saat pelaksanaan penanaman religius dan nasionalisme yaitu kesadaran siswa sendiri dan latar belakang karakter siswa yang berbeda-beda. Kendala lain yang dihadapi guru saat penanaman nilai religius dan nasionalisme seperti belum bisa menyesuaikan dengan alokasi waktu yang sudah dibuat di RPP. Karena sebelum memulai pelajaran guru selalu mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Hal inilah yang sudah pasti memakan waktu menjadi lebih dari alokasi waktu yang sudah direncanakan di RPP. Kendala yang guru hadapi ketika melakukan evaluasi adalah guru kurang memahami karakter masing-masing siswa. Sehingga guru kurang dapat memahami apakah siswa satu dengan yang lain sudah benar-benar memiliki sikap dan karakter religius juga karakter nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Said Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. Dalam Jurnal Paramita, Vol. 22, No. 1.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.